

Kreativitas dan pelatihan kewirausahaan pemuda di perumahan impian sejahtera Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

Mas'ad, Syafril, Arif, Anas Munandar, Soalihin, Muhammad Fajrun

Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi : Anas Munandar

E-mail : munandaranas93@gmail.com

Diterima: 16 November 2024 | Direvisi: 09 Desember 2024 | Disetujui: 10 Desember 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Pengangguran di kalangan pemuda masih menjadi permasalahan serius di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan wirausaha pemuda melalui program pelatihan kewirausahaan agar mampu menciptakan lapangan kerja mandiri. Program ini dilaksanakan dengan metode pendekatan partisipatif melalui serangkaian kegiatan meliputi diskusi kelompok, pelatihan praktik, dan pendampingan intensif. Materi yang diberikan mencakup keterampilan produksi barang, strategi pemasaran digital, dan dasar-dasar pengelolaan bisnis. Peserta pelatihan sebanyak 17 orang terdiri dari pemuda-pemudi Kelurahan Karang Pule yang belum memiliki pekerjaan tetap. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan peserta untuk merintis usaha kecil. Indikator keberhasilan terlihat dari kemampuan peserta dalam merancang ide bisnis sederhana dan penguasaan teknik pemasaran produk melalui media sosial di akhir program. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan pemuda di wilayah tersebut.

Kata kunci: pelatihan kewirausahaan; pemberdayaan pemuda; pengangguran; ekonomi lokal.

Abstrack

Unemployment among youth remains a serious issue in Karang Pule Village, Sekarbela District, Mataram City. This community service initiative aims to enhance the creativity and entrepreneurial skills of youth through an entrepreneurship training program, enabling them to create independent job opportunities. The program was implemented using a participatory approach through a series of activities, including group discussions, hands-on training, and intensive mentoring. The materials provided covered skills in product manufacturing, digital marketing strategies, and basic business management. The training involved 17 participants, consisting of young men and women from Karang Pule Village who did not have permanent employment. The results showed a significant improvement in participants' understanding and ability to start small businesses. Indicators of success included participants' ability to design simple business ideas and mastery of product marketing techniques via social media by the end of the program. This community service activity is expected to have a long-term impact on local economic development and youth empowerment in the area.

Keywords: entrepreneurship training; youth empowerment; unemployment; local economy

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan sosial yang krusial dan kompleks di Indonesia, terutama di kalangan pemuda. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada tingkat kesejahteraan individu, tetapi juga terhadap pembangunan sosial dan ekonomi secara keseluruhan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada kelompok usia

15-24 tahun mencapai 14,13% pada Februari 2023, jauh lebih tinggi dibandingkan TPT nasional sebesar 5,32%. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan antara keterampilan yang dimiliki oleh pemuda dengan tuntutan dunia kerja (BPS, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang komprehensif untuk menjembatani keterampilan pemuda dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

Selain itu, situasi pengangguran pemuda juga terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Data Kelurahan Karang Pule pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 35% pemuda usia produktif di wilayah ini belum memiliki pekerjaan tetap. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengangguran pemuda menjadi masalah yang signifikan di Kelurahan Karang Pule, khususnya karena kondisi ini diperburuk oleh rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya akses terhadap pelatihan keterampilan yang relevan. Kondisi ini menjadi penghambat utama bagi pemuda dalam memasuki dunia kerja atau mengembangkan usaha sendiri (Profil Kelurahan Karang Pule, 2023). Tingginya angka pengangguran pemuda di daerah ini memperlihatkan pentingnya program yang dapat meningkatkan keterampilan dan daya saing pemuda lokal.

Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pengembangan potensi pemuda di Kelurahan Karang Pule. Penelitian (Fitriyanti & Pradana, 2022; Jibril, Susilo, & Sakti, 2022) mengungkapkan bahwa 75% dari pengangguran pemuda di wilayah perkotaan disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh pemuda dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis. Ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang tepat sasaran dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar sangat dibutuhkan agar pemuda dapat memenuhi kualifikasi yang diharapkan oleh dunia kerja (Kusnadi, Luki, & Faqihudin, 2022; Sunarmintyastuti, Prabowo, Narsih, Suprpto, & Vernia, 2021). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara keterampilan dan permintaan kerja menjadi faktor utama penyebab tingginya tingkat pengangguran di kalangan pemuda.

Tidak hanya dalam bidang ketenagakerjaan formal, tetapi dalam konteks kewirausahaan, pemuda Kelurahan Karang Pule juga menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang manajemen usaha, keterbatasan akses modal, dan minimnya pengetahuan tentang strategi pemasaran yang efektif. Menurut studi yang dilakukan oleh Prasetyo dan Nurmalasari (2023), sekitar 68% dari usaha yang dirintis oleh pemuda di Kota Mataram mengalami kegagalan dalam satu tahun pertama. Faktor utama yang menyebabkan kegagalan tersebut adalah lemahnya fondasi pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha, yang sangat penting untuk keberlanjutan. Tanpa keterampilan manajemen dan strategi pemasaran yang tepat, wirausaha muda akan sulit bersaing dan bertahan dalam dunia bisnis yang kompetitif (Sunarmintyastuti et al., 2021; Susanti Wahyuningsih, Untung Widodo, Lies Indriyatni, Yuliati, Janitra Prabowo, Damayanti, 2024).

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi pemuda untuk mengembangkan kewirausahaan berbasis digital. Namun, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran dan pengelolaan usaha masih terbatas di kalangan pemuda. Hasil survei Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa hanya 23% pelaku UMKM muda di Nusa Tenggara Barat yang mampu memanfaatkan platform digital dalam mengembangkan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda di daerah ini belum optimal dalam memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh digitalisasi untuk mengembangkan usaha mereka (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Padahal, pemasaran digital merupakan salah satu strategi penting dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat dan memperluas akses ke pasar yang lebih luas.

Di sisi lain, potensi ekonomi kreatif di Kota Mataram, khususnya di sektor kuliner, kerajinan, dan pariwisata, belum dimanfaatkan secara optimal oleh pemuda setempat. Data Dinas Pariwisata Kota Mataram (2023) menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif mengalami pertumbuhan sebesar 8,5% per tahun, namun hanya sekitar 15% dari sektor ini yang dikelola oleh pengusaha muda lokal. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi pasar dengan kapasitas wirausaha pemuda setempat untuk memanfaatkan peluang yang ada di sektor ekonomi kreatif (Dinas Pariwisata Kota

Mataram, 2023). Sektor ini sebenarnya menawarkan peluang yang sangat besar bagi pengembangan usaha pemuda jika dikelola dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Pengembangan kewirausahaan pemuda tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Penelitian yang dilakukan oleh (Riska Nur Rosyidiana, Ni Luh Putu Normadewi Abdi Pradnyani, & Novrys Suhardianto, 2023; Sudarwati & Eka Satya, 2013) menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang mempertimbangkan kearifan lokal memiliki tingkat keberhasilan 40% lebih tinggi dibandingkan dengan program yang bersifat umum. Pendekatan ini sangat penting, terutama dalam masyarakat yang memiliki adat istiadat dan budaya lokal yang kuat. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya setempat, diharapkan program pemberdayaan akan lebih mudah diterima dan dapat mencapai hasil yang lebih optimal. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang kontekstual dalam pengembangan program pelatihan kewirausahaan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program tersebut.

Di sisi lain, kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Karang Pule, yang mayoritas penduduknya berada pada tingkat menengah ke bawah, juga menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pemberdayaan pemuda. Menurut data BPS Kota Mataram (2023), sekitar 45% penduduk di wilayah ini tergolong dalam kategori pra-sejahtera. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan program pemberdayaan pemuda melalui kewirausahaan tidak hanya bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran, tetapi juga sebagai strategi pengentasan kemiskinan di daerah tersebut (BPS Kota Mataram, 2023). Dengan mengembangkan keterampilan dan jiwa kewirausahaan, diharapkan pemuda dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi lokal.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, diperlukan adanya program pengabdian masyarakat yang fokus pada peningkatan kompetensi kewirausahaan pemuda di Kelurahan Karang Pule. Program ini bertujuan untuk memberikan solusi yang komprehensif dalam mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di wilayah tersebut. Program ini dirancang meliputi pelatihan keterampilan teknis produksi, manajemen usaha, dan strategi pemasaran digital yang disesuaikan dengan potensi lokal dan kebutuhan pasar. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan program ini dapat menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi lokal. Implementasi program ini diharapkan tidak hanya mengatasi masalah pengangguran, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan dalam bentuk workshop, dengan beberapa pertimbangan penting. Pertimbangan utamanya adalah peserta akan menerima materi dalam bentuk teori dan praktik secara langsung tentang tata cara melakukan Ecobricks. Selain itu dalam workshop dapat dilakukan (1) komunikasi bersifat dua arah antara pemateri dengan peserta; (2) jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan tidak terlalu banyak agar proses edukasi menjadi lebih efektif; (3) peserta yang terlibat dalam kegiatan edukasi dituntut untuk berperan aktif dalam proses; (4) penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat mengarah ke musyawarah sehingga peserta dapat ikut serta, dan (6) permasalahan yang dibahas merupakan permasalahan yang muncul dan berasal dari peserta sendiri.

Pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi beberapa bentuk kegiatan, yang dilaksanakan secara bertahap. Kegiatan dimaksud meliputi (menyampaikan informasi kepada peserta tentang Kreativitas Dan Pelatihan Kewirausahaan, dan strategi pengelolaan usaha (2) melakukan tanya jawab dengan pemuda tentang Kreativitas Dan Pelatihan Kewirausahaan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat secara pribadi; dan (3) mendemonstrasikan praktik Kreativitas Dan Pelatihan Kewirausahaan.

Pemuda yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari 17 individu yang telah teridentifikasi berada di bawah garis kemiskinan, dengan fokus utama pada pemuda. Ketentuan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Media dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan diantaranya adalah laptop, projector, handphone, bahan makanan, lakban bening, kain, benang godam dan lain-lain. yang berasal dari sisah konsumsi rumah tangga. Materi workshop akan disiapkan oleh tim dalam bentuk soft file dan digandakan sendiri oleh mitra, sehingga lebih memudahkan tim untuk melakukan pendampingan. Kesiapan mitra untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian diyakini dapat memperlancar proses pengabdian masyarakat yang akan dilakukan.

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui tiga tahap utama: evaluasi awal, evaluasi proses, dan evaluasi akhir, dengan tujuan untuk memastikan keberhasilan program serta dampaknya terhadap kreativitas dan kemampuan kewirausahaan peserta.

Pada tahap evaluasi awal (pra-pelatihan), tujuan utamanya adalah mengukur tingkat kreativitas dan pengetahuan dasar kewirausahaan peserta sebelum mengikuti pelatihan. Salah satu teknik yang digunakan adalah wawancara, yang dirancang untuk menggali lebih dalam latar belakang peserta, kebutuhan spesifik, serta harapan mereka terhadap pelatihan yang akan dijalani.

Selama evaluasi proses (saat pelatihan), penilaian difokuskan pada keterlibatan dan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan. Teknik observasi digunakan untuk memantau langsung aktivitas peserta, seperti partisipasi dalam diskusi kelompok, praktik langsung, dan kemampuan mereka dalam menyusun rencana bisnis. Teknik ini membantu tim pelaksana menilai efektivitas metode pelatihan yang digunakan sekaligus memberikan kesempatan untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Tahap terakhir adalah evaluasi akhir (pasca-pelatihan), yang bertujuan untuk menilai dampak pelatihan terhadap kreativitas dan kemampuan kewirausahaan peserta. Teknik wawancara digunakan kembali untuk mengonfirmasi pemahaman peserta tentang materi yang diberikan selama pelatihan. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengukur sejauh mana keterampilan baru telah dikuasai dan rencana implementasi yang akan dilakukan oleh peserta.

Melalui pendekatan evaluasi yang komprehensif ini, diharapkan pelatihan dapat memberikan manfaat nyata dan mendukung peserta dalam mengembangkan kreativitas serta merintis usaha mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang dilaksanakan untuk para pemuda di Kelurahan Karang Pule ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan kemampuan berwirausaha, terutama di era digital. Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai wirausaha dan pemasaran digital, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk memulai bisnis mereka sendiri. Keberhasilan pelatihan ini terlihat dari beberapa indikator, di antaranya meningkatkan keterampilan dasar dalam pemasaran digital, dan kemampuan untuk mengembangkan ide bisnis mereka menjadi produk nyata.

1. Peningkatan Motivasi untuk Berwirausaha

Sebelum pelatihan, banyak dari peserta yang merasa ragu atau bahkan tidak tertarik dengan dunia wirausaha. Namun, hasil evaluasi pasca pelatihan menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan. Para pemuda Kelurahan Karang Pule mulai melihat peluang di sekitar mereka dan mulai mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan yang nyata untuk masa depan mereka. Motivasi yang meningkat ini didorong oleh pemahaman baru mengenai pentingnya kemandirian ekonomi dan peluang bisnis yang luas, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital.

Motivasi yang tumbuh ini menunjukkan perubahan pola pikir yang signifikan, di mana peserta yang tadinya beranggapan bahwa berwirausaha hanya terbatas pada kegiatan tertentu mulai memahami bahwa bisnis dapat dimulai dengan modal kecil dan ide yang kreatif. Selain itu, motivasi ini semakin diperkuat dengan adanya contoh-contoh nyata dari wirausahawan muda yang sukses dalam menjalankan bisnis berbasis digital.



Gambar. 1 kreatifitas dan sosialisasi pelatihan kewirausahaan

Gambar 1 menggambarkan suasana pelatihan kewirausahaan yang tidak hanya menekankan pada transfer ilmu, tetapi juga mendorong kreatifitas dan interaksi sosial di antara peserta. Di samping itu, elemen sosialisasi yang terlihat dalam gambar juga menjadi salah satu faktor penting dalam pelatihan ini. Peserta dapat membangun jejaring sosial dengan rekan-rekan baru yang memiliki minat serupa dalam kewirausahaan. Interaksi ini tidak hanya memperkuat motivasi individu, tetapi juga membuka peluang untuk kolaborasi dalam mengembangkan ide bisnis. Gambar ini mencerminkan bahwa pelatihan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kreativitas dan inisiatif usaha di antara para pemuda.

2. Pemahaman Dasar Pemasaran Digital melalui Media Sosial

Bagian lain dari hasil pelatihan adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai pemasaran digital. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran menjadi sangat penting. Para peserta pelatihan diajarkan tentang cara membuat akun bisnis di platform media sosial, cara mengelola konten yang menarik, serta bagaimana berinteraksi dengan pelanggan potensial melalui media sosial. Setelah pelatihan, mayoritas peserta dapat memahami dasar-dasar pemasaran digital ini dengan baik.

Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada cara membangun brand yang kuat, merencanakan strategi pemasaran yang tepat, serta cara memanfaatkan fitur-fitur khusus di media sosial untuk memaksimalkan jangkauan produk mereka. Dengan pemahaman ini, peserta mulai mengembangkan ide bisnis yang mereka miliki dan merencanakan strategi pemasaran yang sesuai dengan target pasar mereka.

Para peserta yang telah memiliki akun media sosial untuk bisnis mereka mulai mempraktikkan ilmu yang didapatkan. Mereka mencoba mempromosikan produk sederhana yang dibuat selama pelatihan, seperti kerajinan tangan dan makanan ringan, dengan menggunakan foto produk yang menarik dan deskripsi yang tepat. Proses ini membantu mereka merasakan langsung bagaimana proses pemasaran digital dilakukan, serta tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam menarik minat pembeli di dunia maya.

3. Pengembangan Ide Bisnis dan Produk Sederhana

Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong peserta untuk langsung membuat produk sederhana. Dalam sesi praktis, peserta diajak untuk berkreasi membuat produk-produk seperti kerajinan tangan dan makanan ringan, yang kemudian dipasarkan melalui media sosial. Langkah ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dalam memulai bisnis skala kecil serta membangun rasa percaya diri mereka untuk memasarkan produk yang mereka buat sendiri.

Pengembangan ide bisnis menjadi lebih terarah setelah peserta mendapat bimbingan dari pelatih. Ide-ide yang mereka pikirkan menjadi lebih konkret, dengan rancangan produk yang jelas dan strategi pemasaran yang lebih terencana. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya belajar konsep bisnis, tetapi juga cara-cara praktis untuk menjalankan bisnis dari ide menjadi produk nyata. Produk-produk sederhana yang dihasilkan, seperti kerajinan tangan dan makanan ringan, menunjukkan kreativitas peserta dan potensi produk tersebut untuk berkembang di pasar yang lebih luas.

Dengan adanya produk-produk ini, peserta semakin yakin bahwa bisnis tidak harus dimulai dengan modal besar atau produk yang rumit. Bahkan, mereka mulai memahami bahwa keberhasilan bisnis dapat dimulai dari produk sederhana asalkan dikelola dengan baik dan dipasarkan dengan cara yang tepat.

4. Kolaborasi Antara Peserta dan Pelatih

Keberhasilan pelatihan ini juga tidak lepas dari kolaborasi yang terjalin antara peserta dan pelatih. Para pelatih memainkan peran penting dalam memberikan dukungan, inspirasi, dan arahan yang diperlukan oleh peserta untuk mengembangkan ide bisnis mereka. Kolaborasi ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif dan saling mendukung, di mana setiap peserta merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan memulai bisnis.

Pelatih juga memberikan masukan yang konstruktif terhadap setiap ide bisnis yang diusulkan oleh peserta. Proses diskusi yang intensif dan interaktif antara peserta dan pelatih menghasilkan ide-ide bisnis yang lebih matang dan siap untuk dikembangkan. Kolaborasi ini juga meningkatkan keterampilan problem-solving peserta karena mereka belajar menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan ide bisnis dan mendapatkan masukan langsung untuk memperbaiki strategi mereka.

Selain itu, pelatihan ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar secara berkelompok, di mana mereka bisa berbagi ide, tantangan, dan solusi satu sama lain. Kolaborasi ini memperluas wawasan peserta tentang berbagai jenis bisnis yang mungkin dikembangkan dan membuka peluang bagi kerja sama di masa depan. Hal ini mendorong terbentuknya komunitas wirausaha di Kelurahan Karang Pule yang saling mendukung dan memberikan motivasi bagi para pemuda untuk terus berkembang dalam dunia bisnis.

5. Dukungan dari Lingkungan Sekitar

Faktor lain yang berperan penting dalam keberhasilan pelatihan ini adalah dukungan dari lingkungan sekitar. Dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat memberikan motivasi tambahan bagi para peserta untuk mengembangkan ide bisnis mereka. Lingkungan yang mendukung juga menciptakan rasa aman bagi peserta untuk mencoba hal baru dan mengambil risiko dalam bisnis.

Dalam pembahasan lebih lanjut, dukungan dari lingkungan terbukti sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta dalam memulai bisnis. Beberapa peserta mendapat masukan dan bantuan dari keluarga mereka dalam proses pembuatan produk, serta promosi melalui jaringan pertemanan mereka. Dukungan ini memberikan dampak positif pada kepercayaan diri peserta dan mempercepat proses pemasaran produk mereka.

Selain dukungan dari keluarga dan teman, masyarakat sekitar juga mulai menunjukkan ketertarikan terhadap produk yang dihasilkan oleh para pemuda ini. Beberapa dari mereka bahkan menjadi pelanggan pertama, yang tentunya memberikan motivasi lebih bagi peserta untuk terus mengembangkan bisnis mereka. Ini menunjukkan bahwa komunitas lokal dapat menjadi basis pasar awal yang baik bagi bisnis pemula, di mana hubungan sosial yang ada bisa dimanfaatkan untuk membangun kepercayaan dan menarik pelanggan.

6. Tantangan dan Kendala yang Dihadapi

Meskipun pelatihan ini menghasilkan dampak yang positif, peserta masih menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan ilmu yang didapatkan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal untuk mengembangkan bisnis lebih lanjut. Beberapa peserta tidak memiliki perangkat yang memadai untuk melakukan pemasaran digital

secara konsisten. Selain itu, modal yang terbatas menjadi kendala bagi mereka untuk memproduksi barang dalam jumlah besar.

Keterbatasan ini menimbulkan hambatan dalam perkembangan bisnis mereka. Akan tetapi, pelatihan ini juga memberikan solusi dan alternatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Para peserta didorong untuk memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk mendapatkan akses terhadap perangkat yang diperlukan, atau untuk mencari mitra usaha yang bisa membantu dalam pengembangan bisnis.

Pelatihan juga menekankan pentingnya memulai dengan langkah kecil. Hal ini mengurangi ketergantungan pada modal besar dan memungkinkan peserta untuk memulai dengan sumber daya yang ada. Dalam pembahasan lebih lanjut, diharapkan peserta bisa mendapatkan dukungan tambahan baik dari lembaga pemerintah maupun organisasi masyarakat setempat yang dapat memberikan bantuan berupa akses teknologi, modal, atau pelatihan lanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan lanjutan atau mentoring yang fokus pada aspek teknis, seperti pemasaran digital lanjutan, pengelolaan keuangan, serta pengembangan produk. Dengan demikian, para peserta dapat terus meningkatkan keterampilan mereka dan memperkuat pondasi usaha yang telah dimulai. Kedua, pemerintah setempat atau organisasi lokal diharapkan memberikan bantuan dalam bentuk akses modal atau peralatan yang diperlukan untuk memperluas usaha. Program seperti pinjaman modal usaha atau bantuan teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi peserta dalam mengembangkan bisnis mereka. Ketiga, pembentukan komunitas wirausaha di tingkat kelurahan sangat penting, di mana para peserta bisa saling berbagi pengalaman, informasi, serta peluang kolaborasi dalam pemasaran atau produksi. Komunitas ini dapat mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi usaha, sekaligus memperkuat jaringan bisnis lokal. Meskipun tantangan terkait keterbatasan akses teknologi dan modal masih ada, pelatihan ini telah memberikan solusi dengan mendorong peserta untuk memulai usaha dalam skala kecil dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Secara keseluruhan, pelatihan ini telah berhasil menciptakan dasar yang kuat bagi pemuda Kelurahan Karang Pule untuk memulai perjalanan wirausaha mereka. Ke depan, dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan, akses teknologi, maupun modal, akan sangat membantu peserta untuk mengatasi kendala dan mengembangkan bisnis mereka ke level yang lebih tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan wirausaha di Kelurahan Karang Pule terbukti berhasil menumbuhkan motivasi dan kemampuan berwirausaha para pemuda di era digital. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dasar pemasaran digital dan berhasil mengembangkan ide bisnis menjadi produk sederhana yang siap dipasarkan. Kolaborasi antara peserta dan pelatih menjadi kunci sukses pelatihan ini, yang diikuti pula dengan dukungan positif dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan masyarakat. Faktor-faktor ini meningkatkan kepercayaan diri peserta dan mempercepat perkembangan bisnis kecil yang mereka rintis, sekaligus membangun dasar bagi pembentukan komunitas wirausaha lokal. Meski terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan modal dan akses teknologi, pelatihan ini memberikan solusi dan dorongan bagi peserta untuk mengatasi kendala tersebut.

Agar pelatihan ini memberikan dampak yang lebih berkelanjutan, diperlukan dukungan tambahan, seperti pelatihan lanjutan yang berfokus pada pemasaran digital lanjutan, pengelolaan keuangan, dan pengembangan produk. Selain itu, bantuan akses modal dan teknologi dari pemerintah setempat atau organisasi lokal akan sangat membantu pemuda di Kelurahan Karang Pule dalam mengembangkan bisnis mereka. Pembentukan komunitas wirausaha di tingkat kelurahan juga direkomendasikan agar peserta dapat terus bertukar pengalaman dan bekerja sama dalam pemasaran

dan produksi, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing bisnis mereka di pasar yang lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada LPPM UMMAT yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Lurah Karang Pule, pihak RW, dan para pemuda di Perumahan Impian Sejahtera yang telah mendukung dan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada seluruh kalangan yang telah membantu kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriyanti, S., & Pradana, H. A. (2022). Analisis Pembangunan Kepemudaan di Kota Banjarbaru menggunakan Pendekatan Indeks Pembangunan Pemuda (Domain Pendidikan dan Lapangan & Kesempatan Kerja). *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(1), 43–58. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i1.257>
- Jibril, H. T., Susilo, S., & Sakti, R. K. (2022). Pemodelan tingkat pengangguran di Indonesia dengan random effect spasial autoregression (Sar-Re). *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1090. <https://doi.org/10.29210/020221721>
- Kusnadi, I. H., Luki, N., & Faqihudin, F. (2022). Efektivitas Penyelenggaraan Program Pelatihan Kerja Di UPTD Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Subang. *The World of Public Administration Journal*. <https://doi.org/10.37950/wpaj.v3i2.1228>
- Riska Nur Rosyidiana, Ni Luh Putu Normadewi Abdi Pradnyani, & Novrys Suhardianto. (2023). Konsep dan Implementasi Corporate Social Responsibility Berbasis Kearifan Lokal Indonesia : Sebuah Tinjauan Literatur. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 9(1), 19–36. <https://doi.org/10.29080/jai.v9i1.1171>
- Sudarwati, Y., & Eka Satya, V. (2013). Strategi Pengembangan Merek Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4(1), 89–101.
- Sunarmintyastuti, L., Prabowo, H. A., Narsih, D., Suprpto, H. A., & Vernia, D. M. (2021). Peran Pelatihan Kewirausahaan dan Minat Siswa Yayasan Tahfidzul Ar-Rahmani Tangerang Selatan, 7(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4659002>
- Susanti Wahyuningsih, Untung Widodo, Lies Indriyatni, Yuliati, Janitra Prabowo, Damayanti, G. Z. A. (2024). Membangun wirausaha muda bagi peserta pelatihan di lkp florenza kabupaten demak, 3(1), 75–84.